

LAPORAN PENELITIAN BERBANTUAN

JUDUL PENELITIAN:

**PENGEMBANGAN ALAT UKUR KESANTUNAN BERBAHASA JAWA
DALAM KOMUNIKASI BERSEMUKA FORMAL**



Oleh:

**Siti Mulyani, M.Hum./ NIP 196207291987032002
Prof. Dr. Endang Nurhayati/ NIP 195712311983032004
Avi Meilawati, S, Pd.M.A/ NIP 198305022009122003**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II Kajian Teori	4
A. Pengertian Kesantunan	4
B. Prinsip Kesantunan	5
BAB III METODE PENELITIAN	11
A. Pendekatan Penelitian	11
B. Subjek dan Lokasi Penelitian	12
C. Teknik Pengumpulan Data	13
D. Instrumen Penelitian	13
D. Teknik Analisis Data	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
A. Hasil	16
1. Jenis Tindak Tutur Berbahasa Jawa dan Tingkat Kesantunannya	16
2. Indikator Tingkat Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Jawa	18
a) Tingkat Sangat Santun	18
b) Tingkat Santun	19
c) Tingkat Agak Santun	20
d) Tingkat Kurang Santun	21
e) Tingkat Sangat Tidak Santun	23

B. Pembahasan	24
BAB V PENUTUP	25
A. Simpulan	25
B. Keterbatasan Penelitian	25
DAFTAR PUSTAKA	26
Lampiran	27

RINGKASAN

Penelitian ini berusaha menyusun parameter kesantunan berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka pada pembelajaran bahasa Jawa. Lebih khusus penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur dalam komunikasi bersemuka formal pada pembelajaran bahasa Jawa, menginventarisasi indikator ciri-ciri/penanda tutur yang santun dalam setiap tindak tutur, serta mengembangkan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Penelitian ini mempergunakan pendekatan *research and development (R & D)* dari Borg and Gall (2003). Untuk mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal pada pembelajaran bahasa Jawa dilakukan dengan survey-angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemakaian survey untuk mendapatkan data awal subjek penelitian yang memenuhi syarat, angket dipergunakan untuk menjangkau indikator skala kesantunan tindak tutur. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku verbal dan non verbal subjek. Analisis data tahun pertama dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa Jawa dan aspek dalam alat ukur kesantunan tindak tuturnya, kuantitatif untuk mengetahui skala kesantunannya.

Berdasarkan jenisnya tindak tuturnya yang terdapat dalam proses komunikasi bersemuka berbahasa Jawa pada proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, deklaratif dan komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang tidak produktif. Suatu tuturan dapat dikategorikan menjadi suatu tuturan yang sangat santun, tuturan yang santun, agak santun, kurang santun, atau tuturan yang sangat tidak santun. Tingkat kesopanan suatu tuturan ditentukan oleh berbagai faktor yaitu mengandung maksim kesantunan atau tidak, sesuai tidak dengan tingkat tutur, ada tidaknya kinesik yang sesuai, nada suara yang sesuai, siap diri, tujuan dari pembicaraan, kesesuaian dengan konteks, ada tidaknya sapaan, serta ada tidaknya penanda kesantunan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Banyak aspek yang dibutuhkan seseorang untuk santun berbahasa dan lancar tanpa kendala komunikasinya, aspek-aspek yang dimaksud antara lain pilihan kata, modus kalimat yang digunakan, cara penyampaian pesan/isi tuturan, dan konteks tuturan saat terjadinya peristiwa tutur. Dalam bidang pragmatik kajian yang menyangkut aspek-aspek tersebut disebut kajian tindak tutur. Indikator kesantunan berbahasa suatu bahasa atau budaya suatu bahasa berbeda dengan indikator kesantunan bahasa yang lain, hal tersebut tergantung pada latar belakang budaya pemakai bahasa itu. Indikator kesantunan bahasa Indonesia berbeda dengan indikator kesantunan bahasa Jawa karena masing-masing bahasa tersebut memiliki kaidah pemakaian bahasa yang berbeda.

Kajian ini merupakan kajian yang mengungkapkan pola kesantunan berbahasa, agar tercipta kenyamanan antarpelibat tutur, atau *njaga rasa* menurut tradisi bertutur Jawa. Unsur yang terkandung di dalam *njaga rasa* adalah penghargaan atau penghormatan terhadap mitra tutur, penyampaian pesan sesuai maksud, pilihan bahasa yang santun dan jelas, serta dibarengi situasi tutur yang tepat. Peristiwa semacam ini oleh orang Jawa dikatakan sebagai peristiwa tutur yang sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Di jaman serba instan seperti saat ini pembelajaran *unggah-ungguh basa* menjadi hal yang agak sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan ukuran atau parameter berkomunikasi mulai melentur karena terjadi percampuran budaya akibat sistem komunikasi dan informasi yang cukup mudah diakses. Untuk mengurai permasalahan tersebut diperlukan parameter yang dapat membawa para pelibat tutur merasa nyaman dalam berkomunikasi dan tidak melanggar kesantunan. Dalam tradisi Jawa ada seperangkat aturan yang dijadikan parameter yaitu ketepatan pemilihan tuturan yang diatur oleh *undha-usuking basa*, suasana

berujar atau *empan papan* dan *mulat sarira* atau mampu memposisikan diri sesuai strata sosialnya, dalam rangka *njaga rasa*.

Untuk itu pada kesempatan ini akan dikaji tentang tindak tutur dalam bahasa Jawa dalam rangka menyusun parameter kesantunan dan tata krama berkomunikasi dalam bahasa Jawa di masyarakat Jawa. Adapun permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang tersebut antara lain: jenis tindak tutur berbahasa Jawa, wujud tuturan berbahasa Jawa yang santun, penanda-penanda kesantunan berbahasa Jawa, ciri-ciri bertutur santun dalam budaya Jawa, dan unsur ekstralingual yang menjadi dasar penentu kesantunan berbahasa Jawa dalam masyarakat tutur Jawa.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dapat ditata sebagai penelitian *multiyears* yang setiap tahunnya memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus yang diancangkan untuk dicapai pada setiap tahunnya terurai berikut ini.

Tujuan tahun pertama.

1. Menginventarisasi jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal.
2. Menginventarisasi indikator ciri-ciri/penanda tutur yang santun dalam setiap tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal.
3. Mendiskripsikan tingkat kesantunan tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal.
4. Mengembangkan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.

Tujuan tahun kedua.

1. Mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.
2. Melaksanakan uji lapangan secara terbatas terhadap alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.

3. Melaksanakan uji lapangan secara luas terhadap alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.
4. Mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam bentuk buku.

Tujuan tahun ketiga.

1. Mengembangkan dan memperbanyak produk alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam bentuk buku.
2. Mensosialisasikan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam bentuk pelatihan kepada para guru bahasa Jawa dari tataran SLTP dan SLTA, penggiat bahasa Jawa dari berbagai perumpulan, pengambil kebijakan.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Pengertian Kesantunan

Kesantunan berbahasa secara umum merujuk kepada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi mitra bicaranya. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, komunikator tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan, dirasakan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan koveni-koveni budaya yang ada dalam masyarakat tempat dipergunakannya bahasa tersebut sebagai alat berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Pemakaian bahasa untuk berkomunikasi oleh masyarakat penuturnya terikat oleh norma-norma, yaitu norma kebahasaan maupun norma budaya. Pemakai bahasa menyampaikan pendapat, gagasan atau perasaan dengan memperhatikan kaidah kebahasaan maupun kaidah budaya masyarakat penuturnya dapat dikatakan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa dengan santun. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan pemakaian bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis.

Tatacara berbahasa yang meliputi norma bahasa dan norma budaya sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran proses komunikasi. Terlebih jika proses komunikasi tersebut dijalin dengan saran bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi terikat oleh norma yang sangat rinci dengan adanya tingkat tutur jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa menjalin proses komunikasi dengan baik masing-

masing dapat memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan dilaksanakan.
4. Bagaimana mengatur kenyaringan penjedaan suara ketika berbicara.
5. Bagaimana sikap dan gerakan anggota tubuh ketika berbicara.
6. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Seperti yang telah disampaikan di depan bahwa tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Tatacara berbahasa orang Jawa Timur berbeda dengan tatacara berbahasa orang Cilacap meskipun mereka sama-sama mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama mempergunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa. (<https://ramlannarie.wordpress.com/2010/05/08/kesantunan-berbahasa>)

B. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan peserta percakapan, yakni diri sendiri si penutur (*self*) dan orang lain (*other*) terdiri atas mitra tutur atau orang kedua dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal itu, Rahardi (2005: 60-66) menjelaskan bahwa dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, dalam menjalin proses komunikasi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Leech (1983: 206-207) menyebutkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa meliputi beberapa hal berikut ini.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa biasanya dinyatakan dalam tindak tutur impositif dan komisif yang menghendaki bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam setiap kegiatan pertuturan. Orang bertutur yang melaksanakan atau berpegang pada maksim kebijaksanaan dikatakan sebagai orang yang santun. Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Contoh pertuturan yang berpegang pada maksim kebijaksanaan.

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, Nak!” Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu dengan wujud mempersilakan tamu untuk makan. Tuturan semacam itu yang berusaha untuk memberikan keuntungan kepada mitra tutur dapat ditemukan dalam masyarakat tutur desa di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Untuk menghargai atau menghormati tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang ditunggu atau diharapkan kedatangannya masyarakat Jawa berusaha mengada-adakan sesuatu bisa hidangan ataupun mempersiapkan tempat yang berbeda dengan kesehariannya bagi tamunya.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan ini biasanya dinyatakan dalam tindak tutur impositif dan komisif yang menghendaki dalam pertuturan seorang penutur membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini menyebutkan seseorang dikatakan santun apabila dalam tuturannya dia meminimalkan atau mengurangi keuntungan bagi

dirinya dan memaksimalkan kerugian atau memperbesar kerugian bagi dirinya sendiri. Contoh pertuturan yang berpegang pada maksim kedermawanan.

Mahasiswa A : “Mari saya bawakan bukumu itu, bawaanku sedikit kok!”

Mahasiswa B : “Tidak usah, Mbak. Ni aku masih bisa bawa”

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa mahasiswa A berusaha meminimalkan keuntungan untuknya dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya yang dalam hal bersedia membawakan buku milik mahasiswa B.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian ini biasanya dinyatakan dalam tindak tutur ekspresif dan asertif, maksim ini berbunyi kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain, dan meminimalkan kecaman kepada orang lain. Dengan pelaksanaan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain tetapi sebaliknya hendaklah saling memuji mitra bicara. Berikut contoh penerapan maksim ini.

Ibu A : “Nyah aku tadi sudah ikut lomba masak di balai RW lho!”

Ibu B : “Oh, iya aku tadi juga mendengar kalau kamu juara 1 memang masakanmu benar-benar enak kok!”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa ujaran yang dituturkan oleh ibu B merupakan ujaran yang berpegang pada pelaksanaan maksim pujian, karena tuturan tersebut mengandung pujian terhadap hasil masakan ibu A.

4. Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati biasanya dinyatakan dengan tindak tutur ekspresif dan asertif, dengan maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Bila maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan

meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berikut contoh penerapan maksim kerendahan hati.

Remaja A : “Jangan lupa ya Mbak nanti jadi renang bersama!”

Remaja B : “Tapi saya bisanya cuma gaya batu lho!”

Dari tuturan di atas, dapat terlihat bahwa remaja B bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa ia hanya bisa renang gaya batu. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini biasanya dinyatakan dalam tindak tutur asertif, ditekankan agar para peserta tutur dapat meminimalkan ketidaksepakatan namun antara peserta tutur diharapkan saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut contoh tindak tutur yang sesuai dengan maksim kesepakatan.

Noni : “Nanti malam kita nonton bersama ya, Mun!”

Mumun : “Boleh. Saya tunggu di Amplas.”

Tuturan di atas terasa santun, karena Mumun mampu membina kecocokan dengan Noni dengan menyatakan kesanggupan dan keediaannya untuk menunggu di suatu tempat. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini biasanya dinyatakan dengan tindak tutur asertif, dengan maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara penutur dengan mitra tutur. Sikap antipati terhadap mitra tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap mitra tutur, apalagi sampai bersikap sinis terhadap mitra tutur, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65). Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau

mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Contoh penerapan maksin simpati.

Amir : “Guh, nenekku meninggal.”

Teguh : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat Teguh menunjukkan rasa simpatinya kepada Amir.

Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

Rahardi (2005) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech diklasifikasikan menjadi lima hal berikut.

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, skala ini merujuk kepada besarkecilnya kerugian dan keuntungan sebagai akibat adanya sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka tuturan tersebut dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, jika sebuah tuturan itu menguntungkan diri penutur maka tuturan itu akan semakin dianggap tidak santun.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan penutur kepada si mitra tutur melalui tuturannya. Jika suatu tuturan memberikan peluang kepada mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. langsung tidak langsung suatu kalimat dilihat dari kesesuaian modus kalimat dengan maksud penutur.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur,

tutur yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturannya.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan *research and development (R & D)*. Produk dari penelitian ini berupa alat ukur kesantunan berbahasa Jawa sesuai dengan jenis tindak tuturnya. Untuk mengembangkan produk tersebut melalui tahapan-tahapan yang setiap tahunnya disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan berikut ini.

Tahun pertama diawali dengan prasurvey yang menunjukkan kebutuhan masyarakat Jawa khususnya pemakai bahasa Jawa akan pentingnya kesantunan berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka dalam situasi formal khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan inventarisasi jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dan indikator ciri-ciri/penanda tutur yang santun dalam setiap tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya dari situ dikembangkan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Tahun kedua dengan studi kualitatif dan kuantitatif melakukan uji coba draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal yang selanjutnya diwujudkan dalam alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam bentuk buku. Tahun ketiga mensosialisasikan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam bentuk pelatihan kepada para guru bahasa Jawa dari tataran SLTP dan SLTA, penggiat bahasa Jawa dari berbagai perumpulan, pengambil kebijakan.

Prosedur penelitian untuk mengembangkan alat ukur kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal ini diadaptasi dari R & D

Borg and Gall (2003) yang dirancang dalam tiga (3) tahun dengan langkah berikut ini.

1. Studi pendahuluan yang berkaitan dengan tujuan pengembangan, dalam hal ini identifikasi kebutuhan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa.
2. Melakukan perancangan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.
3. Mengembangkan produk awal tentang alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.
4. Melakukan uji awal terhadap produk awal tentang alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.
5. Melakukan penyempurnaan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal berdasarkan hasil uji coba awal.
6. Melakukan uji coba secara luas alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal.
7. Melakukan penyempurnaan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal berdasarkan uji coba secara luas.
8. Mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal yang bisa langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.
9. Memproduksi alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal secara massal.
10. Melakukan diseminasi dan implementasi produk.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa yang diprediksi telah mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi secara santun. Subjek penelitian di tahun pertama ini meliputi para pendidik bahasa Jawa baik di tataran SLTP maupun tataran SLTA, maupun di perguruan tinggi yang diprediksi telah mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi secara santun. Lokasi penelitian adalah Yogyakarta khususnya di wilayah Kabupaten Sleman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian di setiap tahunnya. Pengumpulan data untuk penelitian mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal yang dilakukan pada tahun pertama dilakukan dengan survey-angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Survey dilaksanakan untuk mendapatkan data awal subjek penelitian yang memenuhi syarat, angket dipergunakan untuk menjangkau indikator skala kesantunan tindak tutur. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku verbal dan non verbal subjek selama melaksanakan proses komunikasi bersemuka dalam situasi formal dalam pembelajaran untuk mendapat data terkait dengan jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menemukan data tentang butir-butir yang menentukan kesantunan dalam berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

D. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, maka instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data pada tahun pertama adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku verbal dan non verbal subjek selama melaksanakan proses komunikasi bersemuka dalam situasi formal dalam pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu, untuk mendapat data terkait dengan jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran.

Untuk menemukan data tentang butir-butir yang menentukan kesantunan dalam berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa mempergunakan *human instrument* dalam hal ini para peneliti dengan segenap pengetahuannya yang didasarkan berbagai teori tentang kesantunan berbahasa dan berdasarkan data hasil dari observasi ditetapkan butir-butir yang menentukan kesantunan dalam berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Format observasi yang dipergunakan memuat unsur-unsur yang memuat aspek verbal maupun non verbal yang dapat dipergubakab sebagai dasar penentu

faktor kesantunan. Unsur-unsur tersebut meliputi: waktu dan tempat observasi, peserta komunikasi, konteks tuturan, tuturan. Dari hal tersebut di atas diidentifikasi ragam bahasanya, satuan bahasa sebagai penanda kesantunan, kinesik serta nada suara. Adapun format lembar observasi dibuat tabel seperti tertera di bawah ini.

Tabel 1: Format Observasi

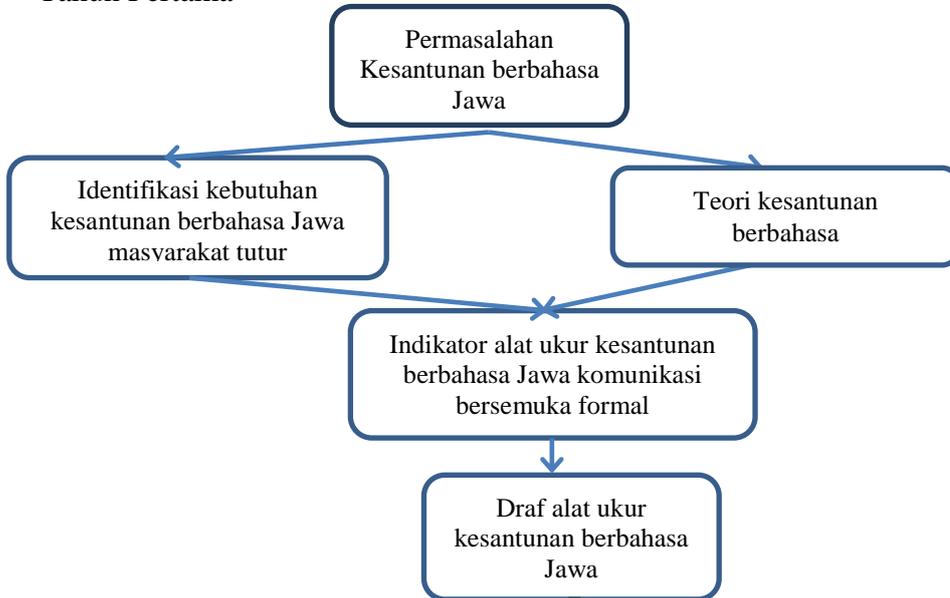
Tanggal Observasi:	
Tempat Observasi:	
Peserta Tutar:	
Konteks tuturan:	
Tuturan:	
Ragam Bahasa:	
Lingual Penanda santun :	
Gerak Kinesik:	
Nada suara:	

E. Teknik Analisis Data

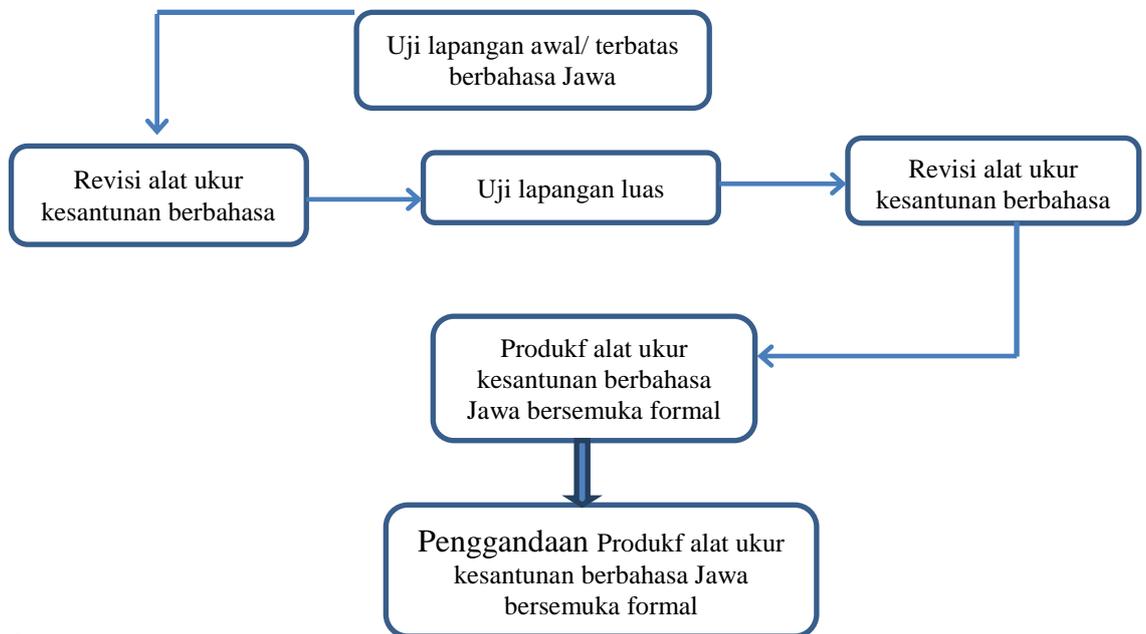
Analisis data tahun pertama dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa Jawa dan aspek dalam alat ukur kesantunan tindak tuturnya, kuantitatif untuk mengetahui skala kesantunannya.

Bagan Alir Penelitian

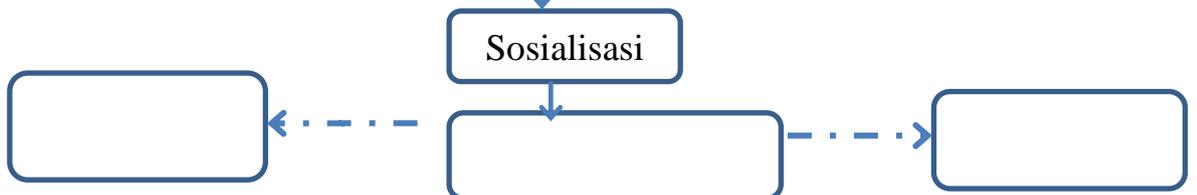
Tahun Pertama



Tahun kedua.....



Tahun Ketiga.....



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang dicapai pada tahun pertama yang terdiri atas empat hal. Keempat hal tersebut adalah; 1) menginventarisasi jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, 2) inventarisasi indikator ciri-ciri/penanda tutur yang santun dalam setiap tindak tutur berbahasa Jawa yang santun dalam komunikasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, 3) mendeskripsikan tingkat kesantunan tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan *unggah-ungguh* berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, dan 4) mengembangkan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Hasil penelitian yang terkait dengan jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal pada proses pembelajaran bahasa Jawa, dan tingkat kesantunannya akan dipaparkan dalam bentuk tabel sementara indikator penanda tingkat kesopanan setiap jenis tindak tutur dan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran bahasa Jawa akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

1. Jenis Tindak Tutur Berbahasa Jawa dan Tingkat Kesantunannya

Berikut dipaparkan tabel yang menunjukkan jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal pada proses pembelajaran bahasa Jawa, dan tingkat kesantunannya yang ditemukan pada penelitian ini.

Tabel 2: Jenis Tindak Tutur Berbahasa Jawa pada Komunikasi Pembelajaran Formal Bersemuka dan Tingkat Kesopanannya

Jenis Tindak Tutur	Tingkat Kesopanan	Ragam Bahasa	Penutur
1. Asertif	a. sangat santun	<i>krama alus</i>	guru - kepala sekolah
	b. santun	1) <i>krama alus</i>	mahasiswa - dosen
		2) <i>krama</i>	mahasiswa - dosen

	c. agak santun	1) <i>krama - ngoko</i>	dosen - mahasiswa
		2) <i>madya</i>	dosen - mahasiswa
		3) <i>ngoko alus</i>	guru - siswa
		4) <i>ngoko lugu</i>	guru - siswa
	d. kurang santun	1) <i>madya</i>	dosen - mahasiswa
			murid - guru
2. Ekspresif	a. santun	1) <i>krama alus</i>	kepala sekolah guru
			kepala sekolah - siswa
		2) <i>krama</i>	mahasiswa dosen
		3) <i>ngoko alus</i>	guru - siswa
	b. kurang santun	<i>ngoko lugu</i>	teman sebaya
3. Direktif	a. kurang santun	<i>ngoko lugu</i>	teman sebaya
	b. sangat tidak santun	<i>ngoko lugu</i>	teman sebaya
4. Deklaratif	sangat tidak santun	<i>ngoko lugu</i>	teman sebaya
5. Komisif	kurang santun	<i>krama alus</i>	mahasiswa - dosen

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis-jenis tindak tutur berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal pada proses pembelajaran bahasa Jawa ada 5 (lima) jenis, yaitu tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, deklaratif, dan komisif. Tindak tutur asertif dapat dikelompokkan dalam empat tingkat kesopanan, yaitu: sangat santun, santun, agak santun, dan kurang santun. Tindak tutur ekspresif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tindak tutur yang santun dan kurang santun. Tindak tutur ekspresif juga dapat digolongkan menjadi dua golongan tindak tutur yang santun dan kurang santun. Tindak tutur direktif terdiri atas tindak tutur dengan tingkat tutur yang kurang santun dan tindak tutur yang sangat tidak santun. Tindak tutur deklaratif hanya ditemukan tindak tutur dengan tingkat kesantunan sangat tidak santun dan tindak tutur komisif hanya ditemukan tindak tutur dengan tingkat kesopanan kurang sopan.

Tindak tutur asertif sangat santun diekspresikan dengan menggunakan ragam bahasa Jawa krama alus oleh seorang guru kepada kepala sekolah. Tindak tutur asertif santun digunakan oleh mahasiswa kepada dosennya dengan menggunakan ragam bahasa krama halus dan krama. Tindak tutur asertif agak santun digunakan oleh dosen kepada mahasiswa dengan ragam bahasa krama – ngoko dan madya, selain itu

dipergunakan pula oleh guru kepada siswa dengan memepgunakan ragam bahasa ngoko alus dan ngoko lugu. Tindak tutur asertif kurang santun dipergunakan oleh dosen kepada mahasiswa dan dipergunakan siswa kepada guru dengan mempergunakan bahasa Jawa ragam madya, selain itu dilisankan siswa kepada gurunya dengan ragam bahasa Jawa ngoko lugu.

Tindak tutur ekspresif dengan tingkat kesantunan santun diekspresikan dengan mempergunakan ragam krama alus oleh kepala sekolah kepada guru dan kepada siswa. Tindak tutur ekspresif santun selain diekspresikan dengan mempergunakan ragam krama alus juga dipergunakan ragam krama oleh mahasiswa kepada dosen dan ngoko alus dipergunakan oleh guru kepada siswa. Tindak tutur ekspresif kurang santun dipergunakan seseorang siswa kepada teman sebayanya dengan mempergunakan ragam ngoko lugu.

Tindak tutur direktif yang ditemukan memiliki tingkat kesantunan kurang santun dan sangat tidak santun yang dipergunakan oleh seorang siswa kepada teman sebaya dengan menggunakan ragam ngoko lugu, demikian pula yang tingkat kesantunan sangat tidak santun. Tindak tutur deklaratif yang ditemukan memiliki tingkat kesantunan sangat tidak santun yang dipegunakan oleh seorang siswa pada teman sebayanya dengan ragam ngoko lugu. Tindak tutur komisif memiliki tingkat kesantunankurang santun yang dipergunakan oleh seorang siswa pada teman sebayanya dengan ragam krama halus.

2. Indikator Tingkat Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Jawa

Indikator tingkat kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan sangat santun, santun. Agak santun, kurang santun, dan sangat tidak santun. Masing-masing terurai berikut ini.

a. Tingkat Sangat Santun

Suatu tuturan berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa dapat dipakatan sebagai sebuah tuturan yang memiliki tingkat kesantunan sangat santun apabila memiki indikator berikut.

- 1) memberi contoh kepada siswa agar secara tulus berterima kasih kepada guru,
- 2) krama alus,

- 3) sikap dan pilihan kata-katanya sudah sesuai dengan unggah-ungguh,
- 4) memberi contoh kepada siswa agar selalu rendah hati,
- 5) kepala sekolah sudah menggunakan bahasa Jawa yang tepat,
- 6) guru sudah tepat berbahasa Jawa krama,
- 7) memberi contoh untuk siswa berterima kasih kepada siswa yang telah melakukan tugas dengan baik,
- 8) basa krama,
- 9) ngaosi,
- 10) kanthi matur nuwun,
- 11) sebagai guru harusnya memberi contoh dengan krama inggil,
- 12) minta ijin,
- 13) yang memberi tugas itu dosennya,
- 14) sikap yang sopan,
- 15) bahasa sudah benar,
- 16) tepat dan kontekstual

b. Tingkat Santun

Suatu tuturan berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa dapat dipakatan sebagai sebuah tuturan yang memiliki tingkat kesantunan santun apabila memiliki indikator berikut.

- 1) sesuai dengan porsi penggunaan bahasa kepada mitra tutur,
- 2) pilihan kata-kata kepala sekolah sudah sesuai dengan unggah-ungguh,
- 3) krama alus,
- 4) penggunaan basa kepala sekolah cukup tepat
- 5) sesuai dengan porsi penggunaan bahasa kepada mitra tutur,
- 6) krama alus sesuai undha usuk,
- 7) penutur berkedudukan lebih tinggi dari pada mitra tutur,
- 8) unggah ungguh kepala sekolah sudah sesuai,
- 9) agar siswa bisa mencontoh siswa/ temannya yang berprestasi,
- 10) Sesuai undha usuk tetapi ada campur kode dan ngoko lugu,
- 11) pilih tembung kurang tepat 4.tengah-tengah (moderat)

- 12) masih terdapat beberapa kata yang bercampur dengan bahasa Indonesia lebih baik dibiasakan menggunakan bahasa Jawa,
- 13) bisa lebih tepat memilih kata krama ke anak
- 14) dengan ekspresi marah untuk mendidik bahasa yang digunakan benar,
- 15) kurang tepat
- 16) duka kanthi aris/ santun,
- 17) bahasa sudah trep mawi madya,
- 18) dalam mengungkapkan gagasan sudah baik dengan bahasa dan sikap yang sopan,
- 19) hormat,
- 20) pilihan kata- kata tepat
- 21) bahasa yang bagus akan tetapi belum diikuti dengan sikap yang seharusnya,
- 22) menyindir/ tidak kasar tapi tepat
- 23) patrapipun sudah sesuai,
- 24) kata-katanya sudah santun kurmat.
- 25) Krama

c. Tingkat Agak Santun

Suatu tuturan berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa dapat dipakatan sebagai sebuah tuturan yang memiliki tingkat kesantunan agak santun apabila memiliki indikator berikut.

- 1) cukup untuk remaja
- 2) bisa dipilih kata-kata yang lebih tepat
- 3) tidak sopan,
- 4) pilhan kata-kata yang digunakana guru sebgai panutan bercampur ada kata beragam krama - madya - ngoko,
- 5) basa krama, ngaosi, kanthi matur nuwun,
- 6) limrah, rumaos langkung pinter
- 7) sikap yang tidak baik,
- 8) diungkappkan dengan sindiran terkadanng membuat beberapa individu salh menerima maksud tuturan,

- 9) pilihan kata-kata yang tidak kasar/ sindiran
- 10) pilihan kata-katanya ada yang beragam ngoko dan madya (lan, diken),
- 11) dikenali
- 12) tidak langsung mensihati, tidak langsung mensihati,

d. Tingkat Kurang Santun

Suatu tuturan berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa dapat dipakatan sebagai sebuah tuturan yang memiliki tingkat kesantunan kurang santun apabila memiliki indikator berikut.

- 1) dalam menyampaikan gagasan tidak perlu dengan suara meninggi.
- 2) menyangkal pendapat teman,
- 3) nada suara meninggi,
- 4) dengan tangan menunjuk,
- 5) tidak perlu dengan suar meninggi,
- 6) nada meninggi, ada kata eh tidak menyebut nama (dengan njangkar= ora basa),
- 7) tidak sesuai dengan koteks jawa,
- 8) alangakah baiknya siswa disjsri dan dibiasakan menggunakan bahasa Jawa krama,
- 9) bagi guru kata-kata yang dipergunakan sudah seuai,
- 10) bagi siswa lebih baik guru membiasakan berbahasa krama agar dibiasakan juga oleh siswa,
- 11) untuk pembelajaran mestinya dengan bahasa Jawa yang benar,
- 12) penutur ttidak santun ketika berbicara kepada mitra tutur yang lebih tua dari penuturnya,
- 13) sikap dan tutur kata (unggah-ungguh) siswa tidak santun,
- 14) bahasa kurang tepat
- 15) sikap dan kata-kata siswa kurang,
- 16) tidak santun,
- 17) kurang hormat
- 18) sikapnya: mengganggu,
- 19) menyodor-nyodorkan,

- 20) meremehkan teman lain,
- 21) tidak jujur,
- 22) nyepeleкке,
- 23) instruktif,
- 24) merasa lebih superior,
- 25) bahasa sudah sesuai,
- 26) terkesan sombong
- 27) sikap dan kata-kata membuat siswa tidak nyaman,
- 28) kurang bijaksana,
- 29) ora basa
- 30) Guru harusnya memberi contoh sikap yang baik kepada seluruh siswa,
- 31) terlalu menekan siswa,
- 32) dalam meminta bantuan dapat dilakukan secara sopan dan halus,
- 33) sikap dan intonasi tidak santun,
- 34) pilih kata yang tepat ,
- 35) tidak perlu merendahkan orang lain meskipun dirinya lebih baik, lebih baik diungkapkan dengan sopan,
- 36) bahasa kasar bisa menentukan konflik,
- 37) memberikan pendapat lebih baik secara halus dan sikap yang baik,
- 38) bahasa sudah benar sikap tidak tepat,
- 39) kendatipun sambil bercanda tetapi bernuansa sindiran/ mencemoah,
- 40) bahasa yang digunakan masih kurang tepat berdasarkan ungah-ungguh ,
- 41) penggunaan kata ada yang tidak tepat ,
- 42) lebih baik mahasiswa matur sambil duduk atau berdiri membungkuk
- 43) kata nuwun lebih baik / santun matur nuwun,
- 44) hormat bahasa krama,
- 45) bahasa yang digunakan baik akan tetapi terkadang tidak semua mahasiswa akan memahami,
- 46) pilihan kata-kata bernuansa sindiran,
- 47) kata-kata yang digunakan banyak menggunakan kata-kata bahasa lisan,
- 48) dalam menggunakan bahasa disertai dengan sikap yang baik.

e. Tingkat Sangat Tidak Santun

Suatu tuturan berbahasa Jawa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa dapat dipakatan sebagai sebuah tuturan yang memiliki tingkat kesantunan sangat tidak santun apabila memiliki indikator berikut.

- 1) guru harusbertindak adil,
- 2) tidak hormat guru ngoko (njangkar),
- 3) siswa tidak tepat dalam berbahasa pada guru dengan ngoko,
- 4) siswa menggunakan bahasa yang halus kepada gurunya,
- 5) siswa mengucapkan kata niki yang cenderung madya,
- 6) menolak bantuan maupun sesuatu yang mengganggu dapat menggunakan bahasa yang halus,
- 7) guru lebih baik membiasakan agar siswa ikut menggunakan bahasa krama dengan memberikan contoh,
- 8) sudah benar karena berbahasa ngoko dengan para siswa,
- 9) kata-kata dan sikap guru sangat tidak santun,
- 10) kata-katanya ngoko kasar,
- 11) paring piwulang senadyan srengen,
- 12) sikap dan intonasi tidak santun,
- 13) pandakwa,
- 14) sikap dan bicaranya sangat tidak sopan,
- 15) tidak menghormati pendapat,
- 16) sombong,
- 17) kurang menghormati teman ,
- 18) sikap dan bicaranya sangat tidak santun,
- 19) tidak sopan,
- 20) perilaku marah,
- 21) kasar
- 22) bahasa menggunakan madya harusnya krama
- 23) sikap berdiri di samping dosen tidak tepat

Dari indikator yang telah diketahui tersebut dipergunakan sebagai dasar penentuan indikator kategori tingkat kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa dalam

komunikasi bersemuka formal pada proses pembelajaran. Indikator kesantunan yang telah ditetapkan dalam dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3: Indikator Penentu Tingkat Kesantunan

No	Ragam	Fungsi Bahasa	kesantunan	Kinesik
1	ngoko lugu	penolakan	kesepakatan	suara dan gerak tangan -
2	ngoko lugu	pernyataan	kearifan	raut muka dan gerak tubuh -
3	krama alus	pernyataan	kesimpatian	raut muka dan gerak tubuh +
4	krama alus	penolakan	kerendahan hati	suara dan sikap badan +
5	krama alus	pernyataan	kesimpatian	raut muka gerakan tubuh +
6	ngoko lugu	protes	kearifan	raut muka sikap -
7	madya	menjawab	kesimpatian	suara dan gerakan tubuh +
8	ngoko lugu	tanggapan	kedermawanan	suara gerakan tubuh -
9	ngoko alus	pernyataan	pujian	suara dan gerakan tubuh +
10	ngoko alus	tanggapan	kesepakatan	raut muka dan gerakan tubuh -
11	ngoko lugu	kritik - saran	pujian	suara, raut muka, gerakan tubuh -
12	ngoko lugu	komentar	kesepakatan	suara dan gerakan tubuh -
13	ngoko lugu	teguran	kesipatian	suara dan raut muka -
14	ngoko lugu	kritik	kearifan	tatapan wajah dan gerakan tubuh -
15	madya	komentar	kesimpatian	suara, raut muka, gerakan tubuh +
16	krama	permohonan	kedermawanan	suara sikap tubuh dan raut muka +
17	krama alus	permohonan	kearifan	suara dan raut muka, dan sikap +
18	krama	ijin	kearifan	sikap tubuh dan suara
19	krama ngoko	teguran	kesimpatian	suara dan raut muka serta sikap+
20	krama alus	pernyataan	kedermawanan	suara dan sgerakan tubuh +

Dari indikator yang telah ditemukan tersebut lebih lanjut dipergunakan sebagai dasar mengembangkan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam situasi bersemuka formal dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Draf tersebut terlampir pada penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kesopanan sebuah tindak tutur ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya pemilihan unggah-ungguh yak terkait dengan pemilihan kosa kata yang dipergunakan untuk mengekspresikan tindak tuturnya, ada

tidaknya sapaan, tujuan berbicara, tepat tidaknya pilihan kosa kata dengan situasi pertuturan atau konteks, sikap diri penutur dalam hal ini ada tidak rasa angkuh atau sombong, nada suara, dan juga kinesik gerak anggota tubuh sewaktu berbicara juga merupakan penentu tindak tutur yang dilakukan tersebut termasuk tindak tutur yang memiliki tingkat kesantunan tertentu. Faktor-faktor tersebut memiliki bobot yang hampirimbang dalam menentukan tingkat kesantunan sebuah tuturan. Sebagai contoh tuturan seorang mahasiswa kepada dosennya. Berdasarkan status sosial mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosennya menggunakan ragam krama halus sewaktu meminta ijin untuk tidak mengikuti kuliah karena harus mengikuti upacara bendera tuturannya tersebut disertai dengan nada suara yang rendah dan sikap yang halus dengan *ngapurancang* wajah agak menunduk, maka tindak tutur mahasiswa tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang memiliki tingkat kesopanan yang sopan.

Hal tersebut berbeda dengan mahasiswa yang sama-sama mempergunakan ragam bahasa krama halus dengan sikap yang masuk dalam kategori halus oleh responden tidak dipersepsi sebagai sebuah tuturan yang memiliki tingkat kesopanan tinggi. Tuturan tersebut dipersepsi sebagai tuturan yang kurang sopan karena tuturan tersebut berisi permohonan mahasiswa kepada dosennya agar perkuliahan yang kosong tidak usah diganti dengan pertemuan namun cukup diganti dengan tugas. Hal tersebutlah yang dianggap oleh responden sebagai sesuatu yang tidak etis karena mendahului kehendak dosen yang menurutnya, dosen memiliki otoritas dalam perkuliahan.

Apabila dikaitkan dengan prinsip kesantunan Leech (1983: 206-207) persepsi para responden tersebut sesuai. Dalam pendapatnya tersebut disebutkan bahwa suatu tuturan dikatakan sebagai tuturan yang santun apabila memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu atau memenuhi kaidah atau maksim tertentu. Kaidah tersebut terkait dengan aspek kearifan, kedermawanan, pujian, rendah hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Suatu tuturan dikatakan sebagai tuturan yang santun apabila tuturan tersebut merupakan tuturan yang isinya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, meminimalkan keuntungan bagi dirinya, yang lebih menghormati mitra tutur, yang merendahkan dirinya, yang

mengandung kecocokan pendapat dengan mitra tutur, dan memaksimalkan rasa simpati pada mitra tutur. Sebagai contoh yang lain tuturan kepala sekolah kepada seorang guru dipersepsi oleh responden merupakan tuturan yang santun. Hal itu dikarenakan tuturan tersebut isinya yang isinya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, meminimalkan keuntungan bagi dirinya, yang lebih menghormati mitra tutur, yang merendahkan dirinya, yang mengandung kecocokan pendapat dengan mitra tutur, dan memaksimalkan rasa simpati pada mitra tutur. Dengan demikian persepsi informan sesuai dengan prinsip kesopanan yang disampaikan oleh Leech.

Suatu tuturan memiliki tingkat kesantunan yang tinggi apabila tuturan tersebut banyak mengandung unsur-unsur yang telah disebutkan tadi, semakin sedikit semakin berkurangnya tingkat kesantunan tuturan tersebut. Dengan demikian tingkat kesantunan suatu tuturan dapat dihadapkan secara bergradasi berikut ini.

Tabel 3: Gradasi Tingkat Kesantunan Suatu Tuturan

<u>Tuturan yang santun</u>	<u>Tuturan tidak santun</u>
Tingkat tutur sesuai	Tingkat tutur tidak sesuai
Tujuan sesuai konteks	Tujuan tidak sesuai konteks
Rendah hati	sombong
Ucapan terima kasih yang tulus	Ucapan terima kasih basa-basi
Ucapan lemah lembut	Nada tinggi
Memperlakukan orang lain baik	Memanfaatkan orang lain
Menggunakan penanda hormat	Tanpa penanda hormat
Memperbanyak kecocokan	Minim rasa kecocokan
Menghargai orang lain	Meremehkan orang lain

Lebih lanjut jika dilihat dari pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dalam proses bersemuka berbahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa agak menyimpang dari kaidah umum. Persisnya seorang guru yang memiliki status sosial tinggi mestinya bila tuturannya mempergunakan tingkat tutur ngoko pada siswanya sudah masuk dalam kategori tuturan yang sopan. Namun menurut

responden tidak demikian. Meskipun memiliki status yang tinggi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa menurut responden hendaknya guru mempergunakan tingkat tutur krama sebagai wahana untuk memberikan suri tauladan bagi siswa mengenai cara penggunaan tingkat tutur krama.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasa dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Berdasarkan jenisnya tindak tuturnya yang terdapat dalam proses komunikasi bersemuka berbahasa Jawa pada proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, deklaratif dan komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang tidak produktif.
2. Suatu tuturan dapat dikategorikan menjadi suatu tuturan yang sangat santun, tuturan yang santun, agak santun, kurang santun , atau tuturan yang sangat tidak santun.
3. Tingkat kesopanan suatu tuturan ditentukan oleh berbagai faktor yaitu mengandung maksim kesantunan atau tidak, sesuai tidak dengan tingkat tutur, ada tidaknya kinesik yang sesuai, nada suara yang sesuai, siap diri, tujuan dari pembicaraan, kesesuaian denga konteks, ada tidaknya sapaan, serta ada tidaknya penanda kesantunan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka yang harapannya menghasilkan menyusun parameter kesantunan dan tata krama berkomunikasi dalam bahasa Jawa di masyarakat Jawa. Untuk mencapai hasil itu memerlukan penelitian yang panjang. Namun demikian penelitian ini telah berhasil mewujudkan draf alat ukur kesantunan berbahasa Jawa bersemuka formal dalam prose pembelajaran bahasa Jawa. Karena masih berujud drafmaka alat ukur ini belum dapat dipergunakan sebagai instrumen untuk mengukur kesantunan suatu tindak tutur. Instrumen ini dapat dipergunakan setelah melalui tataran uji coba terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma.1993. *Bab III Metode Penelitian*.
<http://digilib.unila.ac.id/3193/17/BAB%20111.pdf>Dunduh: Senin, 18 April 2016, 13.03.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kunjana Rahardi.2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* .Jakarta: Erlangga
- Leech Geoffrey.1990. **Principles of Pragmatics**. London.New York: Longman. Linguistics. Library
- Nurhayati, Endang. 2006. *Ajaran Hidup Dan Fasafah Dalam Naskah Jatipusaka Makutharaja Relevansinya Dengan Kehidupan Dewasa ini*. Dalam *Filsafat Dan Ajaran Hidup Dalam Khasanah Budaya Jawa Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurhayati, Endang. 2015. *Pembelajaran Unggah-ungguh Basa Pada Guru-guru SD se-Kabupaten Sleman*. (artikel PPM)
- Pranowo.2009. *Berbahasa Secara Santun* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik. Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zamzani. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka*. Laporan Penelitian
- <https://www.scribd.com/doc/17067590/Pengertian-Kesantunan>
- <https://www.scribd.com/doc/51894144/KONSEP-KESANTUNAN-BAHASA>
- <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/10/programatik/>diakses pada tanggal30 Oktober 2009.

ANGKET KESANTUNAN BERBAHASA JAWA
DALAM INTERAKSI FORMAL/ PEMBELAJARAN BERSEMUKA

Dengan hormat,

Dalam rangka mengembangkan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Interaksi Sosial Bersemuka Formal, kami mohon Bapak/ Ibu/ Saudara berkenan mengisi angket ini sesuai persepsi, pendapat, dan keyakinan Bapak/ Ibu/ Saudara.

Mohon isikan identitas:

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Tanggal lahir/ usis :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Suku :

Cara mengisi angket dengan melingkari pilihan jawaban serta memberikan alasan pilihan jawaban dengan mengisi pada bagian yang telah disediakan.

Atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara mengisi angket ini kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, September 2017

Hormat Kami

Ketua Peneliti

Siti Mulyani

No	Deskripsi Tuturan	Tingkat Kesantunan				
		Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
1.	Dalam membuat tugas wacana deskripsi tentang halaman sekolah seorang anak menyangkal pendapat temannya yang tidak benar dengan nada suara yang meninggi sambil tangannya menunjukkan arah timur <i>'Eh.. etan ki kana. Ana tiyang bendera....'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
2.	Guru di depan kelas memberi tugas pada siswa untuk membuat wacana deskriptif berbahasa jawa dengan tema halaman sekolahku <i>'Kowe mrene dhek mau pas mangkat sekolah sapa sing liwat dalan ngarep sekolah sing neng halaman sekolah kowe ngerti apa... apa meneh. Saiki kowe kelingan ora neng nggon ngisor kono mau ana pot, pot iku panggonane ana ngendi, sisih lor ana apa, kidul apa etan, kulon .. lali ya...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
3.	Dengan raut muka yang ceria tatapan bersemangat di depan kelas kepala sekolah berterima kasih kepada seorang guru yang telah mendidik siswa hingga berhasil mendapatkan kejuaraan dalam lomba <i>'Bu Sri Matur nuwun panggulawentahipun dhateng lare-lare mugé sanesipun Mardi ugi saged dados juara-juara sanesipun'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
4.	Guru menanggapi pujian dari kepala sekolah atas keberhasilannya mendidik siswanya mendapatkan juara 1 dengan sikap ngapurancang dan kepala agak menunduk <i>'Kula namung paring panjurung kemawon kok Bu pancen larenipun ingkang pinter'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
5.	Kepala sekolah dengan raut wajah yang senang bersemangat gerakan ekspresif di suatu kelas mengutarakan kebanggaannya pada seorang siswa yang telah menjuarai perlombaan <i>'Sugeng enjang para siswa, coba dimirengake sedhela. Dina iki Ibu rumangsa bungah lan mongkok banget awit salah siji murid saka sekolah kene ana sing ngarumake sekolah, mula Ibu tindak rene iki mung arep ngucapake selamat karo kancamu Mardi sing durung suwe pindhah ana sekolah iki dadi juara siji lomba maca cerkak'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				

6.	Siswa protes kepada guru yang menyuruh kelompok lain melakukan yel-yel padahal kelompoknya yang terlebih dahulu bisa mengerjakan tugas dengan raut wajah cemberut dan menepukkan kertas pekerjaan ke dadanya <i>'Pak Santo aku sing ndhisik dhewe. Haa kelompok telu sik...Pak...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
7.	Dalam kelas siswa telah berhasil melaksanakan perintah guru untuk melihat gambar blangkon pada <i>hand phone</i> sambil menunjukkan hpnya pada guru <i>'Iho hanacaraka niki...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
8.	Dalam kelas seorang siswa dari suatu kelompok pembelajar menyuruh temannya untuk membawa carakan yang telah disalinnya yang mengganguya dalam menyallin carakan yang lain dengn menyodor-nyodorkan carakan tersebut pada temannya; <i>'Ah ... gampang iku... iki gawa... gawa...gawa...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
9.	Seorang guru dalam mengawali proses PBM diawali dengan menyanyikan lagu nasional yang dipimpin oleh seorang siswa bernama Sinta; <i>'Matur nuwun Mbak Sinta sae, matur nuwun ugi kangge lare-lare sing pun piket kelase dados bersih matur nuwun nggih'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
10.	Di depan kelas guru menyalahkan sekelompok siswa yang salah dalam menunjukkan kartu aksara jawa yang telah disebutkan sambil menunjuk carakan tersebut dengan jari telunjuknya <i>'Kuwi dudu pa kuwi salah...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
11.	Guru di depan kelas sambil berdiri dengan sikap kaki disilangkan dan tangan kanan ditumpukan pada meja siswa menegur siswa yang terlambat masuk kelas yang masuk langsung duduk di kursi <i>'Kowe kuwi mlebu kelas ora bludhus wae, umpamane ngasone seprapat jan olehmu mangan neng kantin rong puluh menitkamu kene gurune wis eneng... dhodhog lawang salam terus piye... terus matur, matur piye... Pak utawa Bu nyuwun pangapunten kula telat saking</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				

	<i>kantin ora kok ndhodhog lawang terus mbludhus...'</i>					
12.	Dalam kerja kelompok seorang siswa melarang temannya menutup hp yang dibuka isinya tentang carakan dengan nada meninggi dan tangan meraih hp... <i>'He... nggo nyonto...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
13.	Pada suatu pembicaraan di kelas seorang anak mendorong temannya yang mengingatkan pelajaran guru sambil berkata dengan lantang <i>'Ah kowe ora sah sok tahu gayamu sok ngerti sok sokan wae...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
14.	Seorang anak menyalahkan temannya yang tidak bisa dikasih tahu dengan suara keras mata melotot dan tangan menunjuk ke mukanya. <i>'Wooo bocah ngeyel dikandhani apik-apik malah ora gelem nggugu...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
15.	Dalam sebuah perkuliahan dosen mengomentari mahasiswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dibicarakan minggu lalu sambil bercanda di depan kelas <i>'Inggih pancen mahasiswa menika gadhah prinsip sing uwis ya uwis kok ya...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
16.	Di kelas seorang mahasiswa menemui dosennya ke depan kelas berdiri di depan meja mewakili teman-temannya minta ijin untuk tidak mengikuti perkuliahan karena harus mengikuti upacara <i>'Bu nyuwun pangapunten mbenjang kula lan para kanca ingkang bidikmisi izin Bu amargi boten saged ndherek pelajaranipun Ibu. Kula lan para kanca ingkang bidikmisi mbenjang diken ndherek upacra wonten rektorat. Matur nuwun Bu'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
17.	Dalam perkuliahan mahasiswa mengusulkan perkuliahan yang akan diadakan sebagai pengganti pertemuan yang kosong untuk diganti tugas diungkapkan dengan rasa takut dan malu-malu <i>'Sugeng siyang Bu, nyuwun pangapunten ngganggu Ibu. Kula namung badhe ngaturaken menapa ingkang dipunkersakaken kanca-kanca,</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				

	<i>bilih tambahan kuliah maosnaskah kelas E dinten Jum'at dipungantos tugas kemawon kados pundi? Matur nuwun Bu'</i>					
18.	Mahasiswa menemui seorang dosen setelah mengetahui dosen tersebut telah selesai memberikan perkuliahan dengan sikap berdiri di samping dosen yang masih duduk di kursi <i>'Ibu badhe nyaosi pirsu bilih mbenjing jam 8 wonten penyerahan PLT ing SMP 6 Yogyakarta, Ibu menapa saged rawuh? Nuwun'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
19.	Di kelas seorang dosen mengomentari mahasiswa yang kurang konsentrasi sewaktu perkuliahan sambil bercanda <i>'Eh nuwun sewu pancen manut teori pembelajar konsentrasi penuh menika namung 15 menit bar menika sampun buyar, kados njenengan menika bar 15 menit lajeng sami piknik inggih ta, piknike wonten ingkang ijen, berdua nanging saged ugi rombongan, lha njenengan iki inggih ngaten badane wae sing ana kelas pikirane piknik...'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				
20	Seorang mahasiswa bertanya tentang tugas yang belum dipahaminya dengan mengangkat tangannya <i>'Nyuwun pirsu babagan tugas ingkang kalawau, menika ateges saben tembung saged mlebet wonten vokal menapa kemawon inggih Bu? Tuladhanipun tembung hanyakrawati menika saged mlebet wonten vokal depan rendah, vokal belakang madya, kaliyan vokal depan tinggi. Kados mekaten Bu?'</i>	Sangat santun	Santun	Agak santun	Kurang santun	Sangat tidak santun
		Alasan pilihan				